

Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibnu Katsir

M. Rama Haqiqi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
190601006.mhs@uinmataram.ac.id

Muh. Mubinullah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
190601006.mhs@uinmataram.ac.id

M. Rizkhan Arsy

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
190601006.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji hermeneutika dalam diskursus tafsir, mencakup sejarah, perkembangan, serta konsep dasar dan aliran tafsir dalam studi Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur, dengan pendekatan historis, dan hermeneutik. Hermeneutik, sebagai metode interpretasi teks, memiliki peran penting dalam memahami dan menafsirkan wahyu Ilahi. Dengan menganalisis perkembangan sejarah tafsir dari zaman klasik hingga kontemporer, artikel ini mengeksplorasi bagaimana tafsir Ibnu Katsir berkontribusi dalam evolusi metodologi hermeneutik, termasuk konsep dasar dan aliran hermeneutik yang relevan dalam studi tafsir. Selain itu, pendekatan historis digunakan untuk menelusuri pengaruh dan perkembangan hermeneutik dalam tafsir Al-Qur'an, sementara pendekatan komparatif menyoroti perbedaan antara aliran tafsir yang mengadopsi hermeneutik. Dengan analisis ini, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi tafsir Ibnu Katsir dalam konteks hermeneutik dan bagaimana metode ini dapat diterapkan dalam studi tafsir modern.

Kata Kunci: *Hermeneutika, diskursus tafsir, Ibnu Katsir*

Abstract

This article aims to examine hermeneutics in the discourse of tafsir, including history, development, as well as the basic concepts and flow of tafsir in the study of Tafsir Ibn Kathir. This research uses descriptive qualitative methods based on literature review, with historical and hermeneutic approaches. Hermeneutics, as a method of text interpretation, has an important role in understanding and interpreting divine revelation. By analyzing the historical development of tafsir from classical to contemporary times, this article explores how Ibn Kathir's tafsir contributes to the evolution of hermeneutic methodology, including the basic concepts and schools of hermeneutics relevant in tafsir studies. In addition, a historical approach is used to trace the influence and development of hermeneutics in Qur'anic exegesis, while a comparative approach highlights the differences

between schools of exegesis that adopt hermeneutics. With this analysis, this article provides a deeper understanding of the contribution of Ibn Kathir's tafsir in the context of hermeneutics and how this method can be applied in modern tafsir studies.

Keywords: *Hermeneutics, tafsir discourse, Ibn Kathir*

PENDAHULUAN

Studi tafsir Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari tradisi keilmuan Islam sejak wahyu pertama diturunkan.¹ Seiring berkembangnya sejarah umat Islam, berbagai pendekatan dalam menafsirkan teks Al-Qur'an mulai muncul, masing-masing dengan metodologi dan tujuan yang berbeda.² Salah satu pendekatan yang berkembang dalam studi teks-teks suci adalah hermeneutik, sebuah disiplin yang pada awalnya digunakan dalam konteks filsafat Barat untuk memahami makna teks, terutama teks-teks kuno dan keagamaan. Di dalam kajian Islam, hermeneutik memainkan peran penting dalam mengungkap makna yang tersembunyi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami konteks sejarah serta sosiologisnya.³

Ibnu Katsir, seorang ulama besar abad ke-14, melalui karyanya *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, menyajikan tafsir yang berpengaruh hingga kini. Karya ini menjadi salah satu rujukan utama bagi umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara tekstual. Meski Ibnu Katsir lebih dikenal sebagai mufassir yang tradisional, banyak aspek dari metodologinya yang mencerminkan prinsip-prinsip hermeneutik, baik dalam eksplorasi makna literal maupun dalam penerapan konteks *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya wahyu).⁴

Dengan memperhatikan perkembangan sejarah tafsir dan pengaruh hermeneutik dalam disiplin ini, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana hermeneutik sebagai metode dapat diterapkan dalam analisis tafsir Ibnu Katsir, dan bagaimana pendekatan ini telah berkembang dalam konteks tafsir modern. Ibnu Katsir dalam hal ini tentunya memiliki batas tidak menggunakan hermeneutik dalam pengertian Barat. Namun, beberapa prinsip dalam tafsirnya, seperti analisis kontekstual dan perhatian pada hubungan antar-teks, dapat dianggap memiliki

¹ Fajri Kamil, Pathur Rahman, Sulaiman Nur, and Deddy Ilyas, "Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 11-32.

² Khozinul Alim, Deddy Ilyas, and Eko Zulfikar, "Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 76-96.

³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2005).

⁴ Rika Rezky Siregar, and M. Jamil, "Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390-402.

kemiripan dengan pendekatan hermeneutik dalam pengertian umum. Tafsirnya tetap sangat berakar pada metodologi tradisional Islam, yang berorientasi pada otoritas wahyu dan pemahaman literal.⁵

Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam sejarah perkembangan dan penggunaan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam studi Tafsir Ibnu Katsir. Dengan menelusuri sejarah, perkembangan, serta aliran utama tafsir yang menggunakan pendekatan hermeneutik, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman kontemporer tentang penerapan hermeneutik dalam tafsir dan bagaimana hal tersebut relevan dalam memahami warisan Ibnu Katsir. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang hermeneutika dan tafsir Ibnu Katsir, serta memberikan kontribusi ilmiah bahwa tafsir Ibnu Katsir menawarkan model interpretasi yang kuat berbasis pada teks, sehingga hermeneutika menjadi alat untuk memperkaya pemahaman terhadap tentang teks-teks suci dalam konteks yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan mengacu dari data yang dikumpulkan, penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*). Semua data yang digunakan berasal dari bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, dan Al-Qur'an sebagai data primer. Bahan-bahan yang ditelaah berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya yang berhubungan dengan hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk memperoleh data secara akurat meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan teknik deskriptif analitis, yakni menjelaskan dan mendeskripsikan setiap data yang ada untuk kemudian dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes, yang dianggap sebagai utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.⁶ Pengasosiasian hermeneutik dengan Hermes ini secara sekilas menunjukkan adanya beberapa unsur yang pada akhirnya menjadi variable utama pada kegiatan manusia dalam memahaminya. Menurut Hussein Nasr, Hermes yang dimaksud adalah Nabi Idris As yang disebutkan dalam Al-Qur'an, karena banyak cerita bahwa Nabi Idris menjadi seorang penenun. Yang

⁵ 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).

⁶ Ummi Inayati, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir", *Falasifa* 10, no 1 (2019): 69-70.

diinterpertasikan menenun adalah terjadinya cocoklogi terkait mitologi orang-orang terdahulu Yunani tentang peranan dewa mereka yaitu Hermes.⁷

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein* berarti 'menafsirkan', sedang *hermeneia* sebagai derivasinya berarti 'penafsiran'. Kedua kata tersebut diasosiasikan mempunyai kaitan dengan tokoh yang bernama Hermes atau Hermeios yang dalam mitologi Yunani kuno dianggap sebagai utusan dewa Olympus yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia.⁸ Menghubungkan kata "hermeneutik" dengan kata "hermes" secara tidak langsung memberikan penjelasan bahwa adanya tiga unsur dalam aktivitas metode penafsiran, yaitu: *pertama*, tanda, pesan yang akan disampaikan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam interpretasi yang dihubungkan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes. *Kedua*, perantara atau penafsir. *Ketiga*, penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.⁹

Budi Hardiman mendefinisikan hermeneutika dengan tiga hal: *Pertama*, mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran seseorang dalam kata-kata, lalu menerjemahkan dan bertindak sebagai orang yang menjelaskan pemahaman tersebut (penafsir); *Kedua*, Suatu usaha mengalihkan dari bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca dan *Ketiga*, pemindahan ungkapan pikiran yang masih kabur, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.¹⁰ Zygmunt Bauman, berpendapat bahwa hermeneutik ialah salah satu jalan upaya menjelaskan dalam menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi para pendengar atau pembaca.¹¹

Adapun pandangan mengenai metode hermeneutik ini, tidaklah sebegitu singkat. Artinya, bahwa definisi dari kata dan makna hermeneutik tersebut dalam sejarah ternyata tetap mengalami sebuah perkembangan. Hal ini disebabkan oleh pergeseran zaman dan waktu yang terus mengalir karena hermeneutika pertama kali digunakan untuk menafsirkan Bible.¹²

⁷ M. Iqbal Abdurrohman, et al., "Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *JICN* 1 no. 1, (2024): 215.

⁸ Achmad Khudori Sholeh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir", *Tsaqafah: Jurnal peradaban Islam* 7, no. 1 (2011): 31-50.

⁹ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002).

¹⁰ F. Budi Hardiman, "Hermeneutik: Apa itu?", *Dalam Majalah Kebudayaan Umum Basis*, XL, no.3, 1990, 9-10.

¹¹ Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Science*, (New York: Columbia University Press, 1978), 7.

¹² Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20", *Jurnal Ulumul Qur'an*, no. 4 (2018), 50.

Konsep Hermeneutika dalam Tafsir

Pada awalnya, metode tafsir dan hermeneutika berawal dari tempat dan kondisi sosial yang berbeda. Tafsir berawal dari belahan Timur Tengah tepatnya di jazirah Arab, dan hermeneutika merupakan ilmu yang disebut-sebut dengan pemecahan masalah terhadap teks-teks lahir dari daratan Eropa. Metode Tafsir dalam sudut pandang ketimuran muncul dalam tradisi keislaman kemudian menjadi fokus utamanya adalah pada teks suci Al-Qur'an, sementara hermeneutika lahir dalam kebudayaan nasrani dengan latar utamanya teks Bible.¹³ Namun dalam perjalanannya, antara tafsir dan hermeneutika mengalami "pertemuan" definisi yang hampir tidak bisa dielakkan. Pertemuan konsep ini dimungkinkan karena tafsir dan hermeneutik bekerja pada ranah yang sama, yaitu menjelaskan dan menafsirkan teks, walaupun pesan tekstualnya mempunyai sifat yang berbeda.¹⁴

Hermeneutika masuk ke dalam dunia Tafsir (perspektif muslim), telah menjadi perdebatan dan problematika yang lumayan panjang bahkan hingga saat ini. tak hanya Hermeneutika yang mulanya lebih di kenal sebagai ilmu interpretasi umat Kristen, usaha menyintesis keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu "sekuler" telah terjadi bahkan sejak abad ke-3 H/ke-9 M, ketika kaum Mu'tazilah berusaha menyintesis teologi Islam dengan filsafat Yunani yang pada saat itu tengah menjadi topik pembahasan dalam berbagai macam kajian keagamaan, sosial dan sains.¹⁵

Dalam perjalanannya, kehadiran hermeneutika yaitu ketika ilmu pengetahuan kembali menghiiasi sejarah peradaban dunia Barat. Secara definitif, para ahli menyepakati bahwa ilmu ini digunakan untuk memahami serta mengetahui ungkapan yang masih banyak memiliki maksud yang dimana berbagai macam faktor sulit dapat dimengerti. Kemudian pada awal abad ke-16, metode yang mulai populer pada saat itu ialah hermeneutika digunakan untuk membantu para teolog Kristen dalam memahami teks-teks yang sulit dari Bibel dan juga untuk menentukan satu pemahaman yang benar dari sekian banyaknya penafsiran yang mungkin dilakukan. Selanjutnya hermeneutika berkembang tak hanya terbatas untuk menginterpretasi Bibel saja, namun dibuka secara luas untuk dapat paham terhadap teks-teks umum, hingga seperti yang kita kenal saat ini.¹⁶

¹³ Muhammad Faisal Hamdani, "Integrasi Hermeneutika dan Tafsir: Pembaharuan Metodologi Tafsir", *Teologia* 24, no. 1 (2013): 55-85.

¹⁴ Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Qur'an "Mazhab Yogya" Telaah atas Teori Ma'nā-cum-Maghzā dalam Penafsiran al-Qur'an", *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2016): 219-244.

¹⁵ Prihartono, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam* 4, No 1, (2014.): 144.

¹⁶ Wahidatul Wafa dan Asep Supianudin, "Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan A.P. Kau)", *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 1 (2017).

Sebenarnya hermeneutika berkembang di-kalangan gereja yang dinamai dengan gerakan eksegetis atau penafsiran teks-teks agama dan filsafat interpretasi sebagai kehidupan sosial. Memang munculnya metode ini sebagai menafsirkan Alkitab karena dianggap ada problem di dalamnya, para reformator menolak penafsiran Alkitab hanya dilakukan oleh gereja. Menurut Martin Luther (1483-1546 M) gereja tidak bisa menentukan makna kitab suci, namun Alkitab menjadi sumber terakhir umat kristen. Ia menolak penafsiran Alkitab karena dianggap merupakan monopoli gereja penafsiran Alkitab (cukup kitab suci saja, tak perlu 'tradisi').¹⁷

Kemudian hermeneutika berkembang menjadi transformasi metode ini sebagai pemahaman filsafat, disebabkan oleh cara berfikir masyarakat modern dengan rasionalitas. Bapak hermeneutika adalah Friedrich Ernst yang beranggapan bahwa teks-teks agama harus diperlakukan sama dengan teks yang ditulis manusia. Karena ia menganggap perubahan cara berfikir orang modern dari sumber rasional, akalanya menjadi tolak ukur kebenaran, dan menolak metafisika yang tidak bisa difahami akal. Metode hermeneutika mempunyai pendekatan, menurut Josef Bleicher yaitu, teori hermeneutika, filsafat yang terakhir, hermeneutika kritis. Teori ini lebih fokus pada metodologi keilmuan manusia, filsafat lebih fokus kajian mencari ontologi dalam memahami dari proses penafsiran, hermeneutika sebagai kritis lebih fokus pada membuka ruang dialektika deviasi dan distorsi dalam konteks bahasa dalam komunikasi.¹⁸

Salah satu tokoh muslim kontemporer Hasan Hanafi mengatakan, hermeneutika tidak hanya berarti suatu keilmuan atau teori penafsiran dalam memahami teks, tetapi juga mengandung maksud sebagai ilmu yang menerangkan wahyu tuhan dari tingkat kata ataupun kalam ke dunia, menjelaskan bagaimana proses wahyu dari huruf ke realitas atau dari logos ke praksis, selanjutnya transformasi wahyu dari pikiran tuhan kemudian menjadi kehidupan nyata. Proses interpretasi terhadap makna teks harus melalui beberapa tahap kesadaran atau kritik.¹⁹ Pada mulanya seorang mufasir yang ingin menafsirkan Al-Quran harus memiliki kesadaran historis, yang akan menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya; karena tidak mungkin akan terjadi pemahaman bila tidak ada kepastian bahwa apa yang dipahami itu secara historis adalah asli. Tahap kedua adalah adanya kesadaran eidetik, yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. Singkatnya, hermeneutika tetap memiliki batasan walau metode ini telah masuk ke dalam banyak disiplin keilmuan.

¹⁷ Abdurrohman, "Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika...", 215.

¹⁸ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah", *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19-34.

¹⁹ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi", *RAUSYAN FIKR*, 13 No. 1 (Juni 2017): 8.

Sejarah Perkembangan Hermeneutika

Hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an adalah pendekatan metodologis yang digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an dengan memadukan konteks historis, linguistik, dan budaya dalam penafsirannya. Dalam sejarahnya, perkembangan tafsir Al-Qur'an dengan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an mengalami beberapa fase, yang didorong oleh kebutuhan untuk menghadapi tantangan intelektual dan sosial yang berubah-ubah. Berikut adalah beberapa perkembangan penting dalam hermeneutika tafsir Al-Qur'an:

1. Masa klasik (*salafus shalih*)

Pada masa awal Islam, penafsiran Al-Qur'an lebih bersifat literal dan tradisional. Penafsiran ini banyak mengandalkan metode (*tafsir bil-ma'tsur*), yaitu penjelasan ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada hadits Nabi Muhammad dan pendapat sahabat Nabi. Hermeneutika pada masa ini belum berkembang secara formal, tetapi sudah ada kesadaran akan pentingnya memahami konteks wahyu (*asbabun nuzul*) dan makna kata-kata dalam bahasa Arab pada masa pewahyuannya.

2. Pengembangan metodologis (abad pertengahan)

Pada abad pertengahan, mulai muncul tafsir yang lebih sistematis, seperti karya (Imam al-Thabari) dalam tafsir al-Thabari, yang menjadi salah satu rujukan dalam *tafsir bil-ma'tsur*. Selain itu, mulai berkembang metode tafsir yang lebih rasional atau (*tafsir bir-ra'yi*), di mana penafsir menggunakan akal dan logika untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa ini, hermeneutika berkembang dengan adanya perdebatan teologis antara berbagai aliran Islam, seperti Sunni, Mu'tazilah, dan Syi'ah. Para mufassir mulai memperhatikan elemen-elemen kontekstual dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, teologi, dan sosial, maka dengan pemahaman ini pendekan sosio kultur sangat ditekankan.

3. Pengaruh pemikiran filsafat (Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali)

Filsuf seperti Ibnu Rusyd (Averroes) dan Al-Ghazali berusaha untuk menggabungkan pemikiran filsafat Yunani dengan Islam. Mereka tidak hanya menggunakan akal dalam memahami teks, tetapi juga mulai mengajukan pendekatan hermeneutis yang mengakui adanya lapisan-lapisan makna dalam Al-Qur'an, di mana ada makna zahir (eksoteris) dan batin (esoteris). Dalam konteks ini, hermeneutika spiritual mulai berkembang di kalangan Sufi, yang percaya bahwa Al-Qur'an harus dipahami tidak hanya dalam arti literal, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam.

4. Periode modern (Hermeneutika kritik sosial dan kontekstual)

Pada abad ke-20, para pemikir seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan misalnya, memperkenalkan konsep "*double movement*", yaitu pendekatan yang pertama-tama memahami teks Al-Qur'an dalam konteks asalnya (historis) dan

kemudian menarik makna teks tersebut ke konteks kontemporer. Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami semangat Al-Qur'an secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada satu ayat atau kelompok ayat. Pemikir lain, seperti Toshihiko Izutsu, menggunakan pendekatan linguistik dalam memahami konsep-konsep utama dalam Al-Qur'an. Ia menyoroti hubungan antara bahasa dan makna teologis dalam Islam, dengan melakukan analisis semantik untuk menggali lebih dalam makna kata-kata kunci dalam Al-Qur'an.

5. Periode postmodern (hermeneutika dekonstruktif dan pluralisme)

Dalam dunia pascamodern, hermeneutika tafsir mengalami pergeseran ke arah dekonstruksi teks dan pluralisme makna. Pemikir seperti Nasr Hamid Abu Zayd, mengusulkan bahwa teks Al-Qur'an harus dilihat sebagai produk bahasa dan budaya tertentu, sehingga penafsiran tidak bisa bersifat statis. Abu Zayd menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami melalui lensa sejarah dan perubahan sosial yang terus menerus, membuka pintu bagi tafsir yang lebih progresif dan inklusif. Secara umum, perkembangan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an mencerminkan upaya untuk menjembatani pemahaman teks yang otentik dengan tantangan intelektual dan sosial yang terus berkembang. Tafsir tidak lagi dilihat sebagai proses yang sepenuhnya terikat oleh tradisi, tetapi lebih sebagai upaya dinamis untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks yang selalu berubah.

Konsep Hermeneutika dalam Tafsir Ibnu Katsir

Hermeneutika sebagai ilmu penafsiran telah berkembang di Barat, terutama dalam kajian teks-teks agama seperti Al-Kitab. Namun, di dunia Islam, pendekatan hermeneutika mulai mendapatkan tempat, terutama dalam menafsirkan teks-teks suci. Menurut Sahiron Syamsuddin, "hermeneutika dalam kajian Islam bisa memberikan alternatif baru dalam memahami teks Al-Qur'an, terutama dalam konteks modern".²⁰ Pada hakikatnya, hermeneutika mencoba menggali makna tekstual dan kontekstual secara mendalam. Dalam tafsir Al-Qur'an, metode ini sering digunakan untuk mencari makna di balik teks dengan memperhatikan latar belakang sejarah dan konteks sosialnya. Sebagai contoh, Sahiron Syamsuddin dalam karyanya menekankan bahwa pendekatan hermeneutika dapat memberikan pandangan baru terhadap tafsir klasik yang selama ini hanya dianggap sebagai doktrin tekstual.²¹

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya tafsir klasik yang masih relevan hingga saat ini, terutama di kalangan Muslim Sunni. Tafsir ini menonjolkan

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2005).

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2012).

pendekatan literal dan berbasis hadis sahih dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, namun di sisi lain, metode ini juga dapat dianalisis menggunakan perspektif hermeneutika modern.²² Ibnu Katsir menulis tafsirnya dengan pendekatan yang sangat tradisional, berdasarkan tafsir *bi al-ma'tsur*. Metode tafsir *bi al-ma'tsur* merupakan metode tafsir yang menitikberatkan pada otoritas teks dan sumber-sumber yang terpercaya seperti Al-Qur'an, hadis, dan riwayat sahabat. Hal ini sesuai dengan pandangan umum dalam tradisi Islam klasik, di mana otoritas ulama dan hadis merupakan acuan utama.²³

Ibnu Katsir sendiri dalam banyak hal berusaha mempertahankan pemahaman literal Al-Qur'an, namun ia tidak sepenuhnya menutup pintu terhadap penjelasan kontekstual. Azyumardi Azra menyebut bahwa "meski Ibnu Katsir berpegang pada makna literal, ia tetap memberikan ruang bagi kontekstualisasi melalui *asbabun nuzul* dan pemahaman sosial pada masanya".²⁴ Ada beberapa elemen dalam tafsir Ibnu Katsir yang bisa dikaji melalui pendekatan hermeneutika, meskipun ia bukanlah seorang hermeneut dalam pengertian modern. Dalam banyak ayat, Ibnu Katsir mencoba memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), yang sangat relevan dengan teori hermeneutika tentang pentingnya konteks historis.

1. Makna Literal dan Kontekstualisasi Ibnu Katsir sering kali menekankan makna literal ayat, tetapi tidak jarang ia juga menjelaskan konteks di balik teks tersebut. Menurut Abdul Mustaqim, "Ibnu Katsir sangat ketat dalam mempertahankan makna literal teks, tetapi dalam beberapa hal, ia juga melakukan kontekstualisasi, terutama dalam penjelasan *asbabun nuzul*".²⁵ Hermeneutika modern menekankan pentingnya kontekstualisasi teks, yang juga ditemukan dalam metode tafsir Ibnu Katsir, meskipun terbatas pada ranah tertentu.
2. Peran *Asbabal-Nuzul* dalam Tafsir Konsep *asbabal-nuzul* adalah salah satu elemen yang penting dalam hermeneutika tafsir. Menurut Fakhruddin, pemahaman *asbabun nuzul* adalah kunci dalam memahami makna sebuah ayat, terutama untuk ayat-ayat yang memiliki konteks sejarah tertentu.²⁶ Ibnu Katsir sering kali merujuk kepada *asbabal-nuzul* untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap makna ayat-ayat yang ia tafsirkan, yang sejajar

²² Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132-51.

²³ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al- Qur'an Al-Adzim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 145-62.

²⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004).

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2012).

²⁶ Fakhruddin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

dengan pendekatan hermeneutis yang berusaha memahami teks melalui konteksnya.

3. Hadis sebagai pedoman utama dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjadikan hadis sebagai sumber utama untuk menjelaskan Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan metode tafsir *bi-al-ma'tsur*, di mana otoritas hadis sangat diutamakan. Menurut Rosihon Anwar, Ibnu Katsir sangat mengandalkan hadis-hadis sahih dalam menjelaskan Al-Qur'an, yang menunjukkan keteguhan pendekatan tekstualnya.²⁷ Hal ini berbeda dengan hermeneutika modern yang cenderung lebih fleksibel dan memungkinkan interpretasi yang lebih subjektif.

Relevansi Tafsir Hermeneutis Ibnu Katsir dalam Konteks Modern

Hermeneutika modern yang dikembangkan oleh pemikir Barat seperti Gadamer dan Ricoeur menekankan bahwa teks tidak memiliki satu makna tetap, melainkan terbuka untuk berbagai interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks pembaca. Namun, pendekatan ini sering kali dianggap terlalu bebas oleh ulama tradisional Islam. Menurut Sahiron, "hermeneutika memberikan peluang untuk penafsiran yang lebih kontekstual, tetapi juga menghadapi resistensi karena dianggap dapat mengaburkan makna asli teks".²⁸ Perkembangan ini juga menjadi tantangan dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Beberapa ulama modern mencoba untuk menggabungkan metode hermeneutika dengan pendekatan tafsir tradisional. Dan penting juga untuk menyeimbangkan antara otoritas teks dan kebutuhan kontekstualisasi dalam penafsiran modern, terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah.

Tafsir Ibnu Katsir dengan pendekatan *bi al-ma'tsur* berbeda dengan tafsir modern yang lebih terbuka terhadap pendekatan hermeneutis. Salah satu alasan mengapa tafsir Ibnu Katsir tetap relevan hingga hari ini adalah pendekatan hermeneutisnya yang memungkinkan hukum Islam untuk disesuaikan dengan konteks yang terus berubah. Meski tafsirnya berasal dari abad ke-14, banyak ulama dan sarjana modern yang terus merujuk pada tafsir ini untuk memahami bagaimana hukum-hukum syariah dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, hermeneutika menjadi instrumen penting untuk menjembatani kesenjangan antara teks-teks hukum yang bersifat tradisional dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer.

1. Penafsiran tentang kebebasan beragama

Salah satu isu yang banyak sekali dibahas dalam diskursus hukum Islam modern adalah kebebasan beragama. Dalam hal ini, tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat seperti QS. al-Baqarah [2]: 256:

²⁷ Rosihon Anwar, *Ushul Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 2005).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Makna kalimat: "*Tidak ada paksaan dalam agama...*", dipahami Ibnu Katsir dengan memberikan pandangan yang sangat signifikan. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menegaskan bahwa Islam tidak memaksakan keimanan kepada siapa pun, dan bahwa hidayah adalah sesuatu yang datang dari Allah, bukan dari paksaan manusia.²⁹ Tafsir ini penting dalam konteks modern karena mengukuhkan hak individu atas kebebasan beragama, sesuatu yang menjadi isu penting dalam hak asasi manusia. Dalam pendekatannya, Ibnu Katsir menggunakan hermeneutika untuk menjelaskan bahwa hukum tentang kebebasan beragama harus diimbangi dengan penghormatan terhadap pilihan individu, serta harus dilihat sebagai bagian dari prinsip-prinsip dasar keadilan dan kebebasan dalam Islam. Tafsir ini sejalan dengan gagasan modern tentang toleransi beragama dan hak asasi manusia, menunjukkan bahwa hermeneutika Ibnu Katsir dapat diterapkan dalam konteks di mana umat Muslim hidup berdampingan dengan komunitas yang berbeda keyakinan.³⁰

2. Tafsir Hermeneutis tentang peran gender dalam Islam

Peran gender dalam Islam adalah tema lain yang diinterpretasikan oleh Ibnu Katsir dengan pendekatan hermeneutis yang menarik, khususnya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan status perempuan dalam hukum Islam. Salah satu ayat yang menjadi sorotan adalah QS. an-Nisa [4]: 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِن
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Makna kalimat: "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...*", dipahami Ibnu Katsir dengan kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga yang didasarkan pada tanggung jawab ekonomi dan perlindungan yang diberikan oleh laki-laki.³¹ Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir menekankan bahwa kepemimpinan tersebut harus dilakukan dengan adil dan penuh tanggung jawab, serta tidak boleh digunakan untuk menindas perempuan. Penekanan pada keadilan dan perlindungan menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir tidak mendukung dominasi laki-laki yang sewenang-wenang atas perempuan. Sebaliknya, dia menekankan bahwa hukum-hukum tentang gender dalam Islam harus dilihat

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 1, 380.

³⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (Oxford: Routledge, 2006), 105.

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 2, 14-516.

dalam konteks tanggung jawab sosial yang lebih luas, bukan hanya sebagai aturan kaku yang membatasi peran perempuan.³²

Pendekatan hermeneutis ini menjadi relevan dalam diskusi modern tentang hak-hak perempuan dalam Islam, di mana tafsir tradisional seperti yang diberikan oleh Ibnu Katsir dapat digunakan untuk mendukung gagasan tentang keadilan dan kesetaraan gender dalam kerangka hukum Islam. Tafsir ini mengindikasikan bahwa aturan-aturan yang mengatur hubungan gender dalam Islam tidak boleh dilihat secara statis, tetapi harus selalu berhubungan dengan prinsip-prinsip moralitas dan keadilan yang mendasarinya.

3. Penerapan hukum Islam dalam negara modern

Ibnu Katsir juga memberikan kontribusi yang penting dalam tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan penerapan hukum Islam dalam konteks negara. Dalam QS. al-Maidah [5]: 44 disebutkan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّاتِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُخْفِطُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوُا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِغَايَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Makna kalimat: "Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir", Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai perintah yang tegas untuk menegakkan hukum Allah sebagai dasar dari sistem hukum.³³ Namun, dia juga menyadari bahwa penerapan hukum syariah harus mempertimbangkan kondisi sosial dan politik yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tafsir Ibnu Katsir mengakui adanya perbedaan konteks di berbagai tempat dan zaman, sehingga ia tidak mengadvokasi penerapan hukum syariah secara seragam tanpa mempertimbangkan dinamika lokal. Hermeneutika dalam pemahaman tafsir ini menunjukkan bahwa penerapan hukum Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan masyarakat, sehingga penafsiran hukum Islam tidak boleh dipaksakan tanpa memperhitungkan kondisi sosial dan politik yang ada.³⁴

Dalam konteks modern, tafsir ini relevan untuk diskusi tentang bagaimana hukum Islam dapat diintegrasikan ke dalam sistem hukum negara-negara Muslim yang memiliki tantangan politik dan sosial yang beragam. Pendekatan hermeneutika Ibnu Katsir ini mendukung pemikiran bahwa hukum Islam harus

³² Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (University of Texas Press, 2002), 87.

³³ Mohammad Hashim Kamali, *Shari'ah Law: An Introduction*, (Oneworld Publications, 2008), 150-153.

³⁴ Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 162-166.

fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman, serta harus mampu memberikan solusi yang adil bagi masyarakat kontemporer.

PENUTUP

Dari penjelasan analisis di atas, terlihat bahwa meskipun tafsir Ibnu Katsir secara metodologis lebih dekat dengan tafsir tekstual yang berpegang pada otoritas hadis dan pemahaman sahabat, ada beberapa elemen dalam tafsirnya yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Melalui pendekatan hermeneutika, Ibnu Katsir memberikan kontribusi yang signifikan dalam tafsir hukum Islam yang relevan bagi konteks modern. Tafsirnya tidak hanya berbasis pada teks literal Al-Qur'an, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial, politik, dan moral yang mempengaruhi penerapan hukum-hukum syariah. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang memungkinkan hukum Islam untuk tetap relevan dan berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat Muslim di berbagai tempat dan waktu.

Ibnu Katsir dengan cermat menerapkan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan berbagai isu, seperti kebebasan beragama, peran gender, dan penerapan hukum Islam dalam negara modern. Dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial, Ibnu Katsir berhasil menjembatani antara ajaran-ajaran syariah yang bersifat normatif dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di berbagai era, termasuk di zaman modern. Penafsiran ini menegaskan bahwa hukum Islam selalu dapat diinterpretasikan ulang sesuai dengan perubahan zaman, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan umat. Tafsir Ibnu Katsir menawarkan model yang kuat bagi interpretasi yang berbasis pada teks, tetapi hermeneutika bisa menjadi alat untuk memperkaya pemahaman kita tentang teks-teks suci dalam konteks yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. Iqbal. et al. "Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an". *JICN*, 1 no. 1, (2024): 215.
- Alim, Khozinul, Deddy Ilyas, and Eko Zulfikar. "Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran)". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 76-96.
- Anwar, Rosihon. *Ushul Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arifin, Muhammad Patri. "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi, *RAUSYAN FIKR*, 13 No. 1 (2017).
- Azra, Nabila Fajriyanti. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the*

- Qur'an*. University of Texas Press, 2002.
- Bauman, Zygmunt. *Hermeneutics and Social Science*. New York: Columbia University Press, 1978.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Fakhruddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hamdani, Muhammad Faisal. "Integrasi Hermeneutika dan Tafsir: Pembaharuan Metodologi Tafsir". *Teologia* 24, no. 1 (2013): 55-85.
- Hardiman, F. Budi. "Hermeneutik: Apa itu?", *Dalam Majalah Kebudayaan Umum Basis*, XL, no.3, 1990, 9-10.
- Ibnu Katsir, 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Inayati, Ummi. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir". *Falasifa* 10, no 1 (2019): 69-70.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Shari'ah Law: An Introduction*. Oneworld Publications, 2008.
- Kamil, Fajri, Pathur Rahman, Sulaiman Nur, and Deddy Ilyas. "Epistemologis Tafsir Tematik: Menuju Tafsir Al-Qur'an Yang Holistik". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 11-32.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al- Qur'an Al-Adzim". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 145-62.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Prihartono. "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah". *Jurnal Komunikasi Islam* 4, No 1, (2014.): 144.
- Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberatio*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Oxford: Routledge, 2006.
- Sari, Riana Ratna. "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir". *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132-51.
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika al-Qur'an "Mazhab Yogya" Telaah atas Teori Ma'nā-cum-Maghzā dalam Penafsiran al-Qur'an". *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2016): 219-244.
- Sholeh, Achmad Khudori. "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir". *Tsaqafah: Jurnal peradaban Islam* 7, no. 1 (2011): 31-50.
- Sidik, Humar and Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah". *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19-34.
- Siregar, Rika Rezky and M. Jamil. "Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-

Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390–402.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2012.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: UII Press, 2005.

Wafa, Wahidatul dan Supianudin, Asep. "Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan A.P. Kau)", *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 1 (2017).

Yusuf, Yunan. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20", *Jurnal Ulumul Qur'an*, no. 4 (2018): 50.